

## Tanggung Jawab Umat Tuhan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama

Tutur P. T. Panjaitan  
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatra Utara  
[tuturpanjaitan@gmail.com](mailto:tuturpanjaitan@gmail.com)

**Abstract:** *This research is an attempt to explain that all God's people should understand their responsibility for the welfare of the surrounding community. The author collects data from the Old Testament Bible, coupled with literature studies from books on the responsibility of God's people in improving the welfare of society. In various ways, God has expressed great concern for the poor, the needy and the oppressed. God has arranged for Israel to be an example of paying attention to shared prosperity. Even though this Jewish nation was in the city of exile, God still reminded them to continue to work for the welfare of the city. The command to seek the welfare of the city of Babylon in Jeremiah 29: 7 is considered unusual, but this must be understood as caring for the welfare of the people. So too should the present-day church, be able to function as an agent of social change in directing the morals, character and ethics of the community in accordance with God's will, also understanding its responsibility for the welfare of the surrounding community.*

**Keywords:** *God's people; improving the welfare of the people; Old Testament; the responsibility of the people*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan bahwa semua umat Tuhan seharusnya memahami tanggung jawabnya atas kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penulis mengumpulkan data dari Alkitab Perjanjian Lama, ditambah dengan studi pustaka dari buku-buku mengenai tanggung jawab umat Tuhan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam berbagai cara, Allah telah mengungkapkan perhatian besar bagi orang miskin, yang kekurangan dan tertindas. Allah telah mengatur agar Israel menjadi contoh dalam hal memperhatikan kesejahteraan bersama. Bahkan sekalipun bangsa Yahudi ini dalam kota pembuangan, Allah tetap mengingatkan agar mereka tetap mengusahakan kesejahteraan kota itu. Perintah untuk mengusahakan kesejahteraan kota Babel dalam Yeremia 29:7 dianggap tidak lazim, tetapi ini harus dipahami sebagai kepedulian terhadap kesejahteraan umat. Demikian jugalah seharusnya gereja masa kini, mampu berfungsi sebagai agen perubahan sosial dalam mengarahkan moral, karakter dan etika masyarakat yang sesuai dengan kehendak Tuhan, juga memahami tanggung jawabnya atas kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

**Kata kunci:** peningkatan kesejahteraan umat; Perjanjian Lama; tanggung jawab umat; umat Tuhan

---

### PENDAHULUAN

Yeremia 29:1-23 merupakan surat nabi Yeremia kepada orang buangan Yahudi yang tertawan sekitar tahun 597 SM. Salah satu pengarahan Yeremia dalam suratnya adalah agar mereka hidup secara normal, membangun rumah, menikah dan mengusahakan kesejahteraan atau kemakmuran kota dimana Allah menempatkan mereka, karena mereka tidak akan kembali ke tanah Kanaan hingga genap 70 tahun (ay. 7, 10). Dalam berbagai

cara, Allah telah mengungkapkan perhatian besar bagi orang miskin, yang kekurangan dan tertindas. Tuhanlah tempat perlindungan mereka (Mzm. 14:6; Yes. 25:4), Tuhanlah pertolongan mereka (Mzm. 40:18; 70:6), Tuhanlah pelepas mereka (I Sam. 2:8; Mzm. 12:6; 34:7; 35:10; 113:7), Tuhanlah pemelihara mereka (Mzm. 10:14; 68:11; 132:15). Perhatian Allah yang besar demi kesejahteraan semua umat sangat kentara dalam Hukum Taurat. Allah telah mengatur agar Israel menjadi contoh dalam hal memperhatikan kesejahteraan bersama. Bahkan sekalipun bangsa Yahudi ini dalam kota pembuangan, Allah tetap mengingatkan agar mereka tetap mengusahakan kesejahteraan kota itu.

Sayang sekali bangsa Israel tidak selalu menaati perintah Tuhan. Bukannya memperhatikan kesejahteraan kotanya atau memperhatikan sesamanya yang miskin, banyak orang Israel yang kaya justru menarik keuntungan dari orang-orang miskin di sekitar mereka dan menambah kesengsaraan mereka. Itu sebabnya Tuhan menghukum mereka dengan keras (Yes. 1:21-25; Yer. 17:11). Yang menjadi problematika dalam tulisan ini adalah bagaimana dengan orang Kristen atau umat Tuhan masa kini? Apakah tanggung jawab yang sama diberikan juga bagi setiap warga gereja? Jika ya, maka semua umat Tuhan seharusnya memahami tanggung jawabnya atas kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

### **Kesejahteraan Masyarakat**

Fokus pembangunan masyarakat menyangkut dua hal: pembangunan dan masyarakat. Dalam prosesnya, kedua hal ini saling bersinergi. Jika pembangunan maju, maka masyarakat juga maju. Jika masyarakat maju, akan memacu pembangunan yang lebih berkembang. Kemajuan atau kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan beberapa indikator, misalnya: pemberantasan pengangguran, pemberantasan kemiskinan, pemerataan pembangunan dan sebagainya. Togar Nainggolan menulis bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat, baik jemaat agama sendiri maupun masyarakat pada umumnya, peranan tokoh agama mempunyai fungsi yang sentral.<sup>1</sup> Tokoh agama tidak hanya mengurus urusan surga, tetapi juga urusan dunia ini. Tokoh agama berfungsi sebagai agen perubahan sosial dalam mengarahkan moral, karakter dan etika masyarakat yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Tokoh agama juga harus menjadi pengayom dan panutan untuk masyarakat sehingga nilai-nilai yang diajarkannya sungguh menjadi pegangan masyarakat.<sup>2</sup>

Bila Togar Nainggolan menguraikan tentang peranan tokoh agama dalam pembangunan masyarakat, maka tulisan ini akan menguraikan tanggungjawab umat Tuhan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara teologis, nilai-nilai kemanusiaan dalam Perjanjian Lama selalu ditekankan jauh lebih berharga dari nilai-nilai kebendaan. Sama seperti apa yang Tuhan Yesus ajarkan dalam Perjanjian Baru, yakni Markus 2:27, “Hari Sabat adalah untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat.” Dari catatan

---

<sup>1</sup> Togar Nainggolan, “Peranan Tokoh Agama dalam Pembangunan Menuju Masyarakat yang Beriman dan Sejahtera” dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 27.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 40.

Alkitab Perjanjian Lama, jelas bahwa Allah sangat memperhatikan kesejahteraan umat-Nya. Dia mengusahakan berbagai cara untuk menghapus kemiskinan di antara mereka. “Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka, asal saja engkau mendengarkan baik-baik suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segenap perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini” (Ul. 15:4-5).

Allah merupakan sumber kebaikan, dan jika manusia berbuat baik, itu hanya karena ia mengenal Allah (Ams. 3:5-6). Pada pihak lain, pengetahuan akan Allah itu tentu saja harus menyatakan diri dalam kehidupan yang bermoral. Perilaku yang tidak bercela di hadapan Tuhan merupakan suatu istilah umum untuk kehidupan yang bermoral.<sup>3</sup> Perilaku yang bermoral begitu banyak ditekankan dalam Perjanjian lama. Perilaku bermoral itu dikaitkan juga dengan perilaku yang bersedia melakukan hukum Tuhan demi kesejahteraan masyarakat. Verne H. Fletcher mengatakan,

Bahan moral dalam Alkitab tidak ditemukan dalam bentuk kebenaran-kebenaran abadi atau prinsip-prinsip mutlak, melainkan dalam bentuk petunjuk dan nasihat yang relevan pada sikon tertentu. Benar bahwa ada penekanan-penekanan umum yang bersinambungan semenjak awal hingga akhir sejarah Alkitab: misalnya, penekanan pada penghargaan akan sesama manusia, perhatian khusus pada orang lemah, persamaan sekalian orang di hadapan Allah, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Jelas bahwa tema yang paling mendasar dari seluruh Alkitab adalah amanat tentang belas kasihan Allah terhadap dunia ciptaan-Nya. Ketika Allah memanggil bapa Abraham dan memerintahkannya untuk meninggalkan negeri dan sanak saudaranya (Kej. 12:1-3), ada tiga hal janji Allah yang diberikan kepada Abraham, yaitu: keturunan, tanah pusaka dan berkat bagi seluruh bangsa di bumi. Dari berkat-berkat ini Tuhan sudah menunjukkan sebuah rencana besar bagi manusia di dunia ini lewat keturunan Abraham. Bila umat Israel menyadari sepenuhnya janji berkat ini tentulah mereka akan memahami sebuah tanggung jawab besar, dan tidak hanya menyombongkan diri dengan menganggap hanya mereka sajalah umat pilihan sepanjang masa. Menurut Walter C. Kaiser Jr., dari ketiga janji tersebut yang terbesar adalah ketika bapa leluhur itu ditunjuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa. Kepada Abraham (Kej. 12:1-3), kepada Ishak (Kej. 26:3-4) dan juga kepada Yakub (Kej. 28:13-14).<sup>5</sup>

### **Warga Gereja Sebagai Umat Tuhan**

Umat dalam Perjanjian Lama adalah keseluruhan orang Israel yang dibedakan dari bangsa-bangsa lain di dunia (Bil. 23:9). Dalam Ulangan 23:3, disebutkan bahwa seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah TUHAN sampai selama-lamanya. Abineno menjelaskan kata *ekklesia* sama dengan *qahal* dalam Perjanjian Lama yang berarti umat

<sup>3</sup> Willyam Dyrnes, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas 1993), 154.

<sup>4</sup> Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 97.

<sup>5</sup> Walter C. Kaiser Jr, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 120.

atau jemaat Allah yang berkumpul mengelilingi YHWH sebagai perjanjian, yang berinisiatif adalah YHWH.”<sup>6</sup> Maka kata *ekklêsia* juga dipakai oleh kalangan Yahudi. Kata Ibrani *qahal*, secara harfiah “berkumpul bersama” diterjemahkan *ekklêsia* dalam Septuaginta (LXX), juga digunakan untuk menerjemahkan kata “jemaat Israel” yang dibentuk di Sinai dan mereka yang dikumpulkan di depan hadirat Allah pada hari-hari raya tahunan diterjemahkan sebagai “kaum.”

Sebutan umat pun ditemukan dalam Perjanjian Baru (Luk. 1:68; Rm. 11:1-2), digunakan untuk umat Allah yang baru, yaitu orang-orang Kristen (Tit. 2:14; I Ptr. 2:9). Maka gereja adalah umat Tuhan, bukan menunjukkan gedungnya, tetapi menunjuk pada orang-orang percaya tanpa memandang perbedaan suku dan ras. Gereja diperkenalkan sebagai umat Allah (I Kor. 1:2; 10:32; I Ptr. 2:4-10), persekutuan orang percaya yang ditebus oleh kematian Kristus (I Ptr. 1:18-19), gereja diharapkan bertahan sebagai suatu masyarakat yang mempunyai hubungan pribadi yang hidup dengan Allah (I Ptr. 2:5). Umat Tuhan adalah orang-orang Kristen. Secara sederhana orang Kristen adalah setiap orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan juru selamatnya.

Dalam buku *Pola Hidup Kristen* diterangkan bahwa ada 3 hal yang membuat seseorang menjadi Kristen. Ketiga hal itu adalah pertama, mengakui dosanya dihadapan Allah. Kedua, Percaya bahwa Yesus Kristus telah mati di kayu Salib untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah. Ketiga, menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamat dengan jalan membuat satu keputusan pribadi.<sup>7</sup> Orang-orang Kristen yang dengan berani mengakui iman mereka kepada Yesus di depan umum seringkali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Bahkan, tidak sedikit harus kehilangan nyawa demi mempertahankan imannya kepada Yesus. Dari sudut kewarganegaraan, umat Kristen di Indonesia adalah bagian integral dari bangsa Indonesia, yang turut secara aktif mendirikan, meletakkan landasan, mempertahankan kemerdekaan serta ikut memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan nasional bersama-sama dengan segenap komponen bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

### **Tanggung Jawab Umat Tuhan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Perintah untuk mengusahakan kesejahteraan kota Babel dalam Yeremia 29:7 dianggap tidak lazim. Tetapi ini harus dipahami sebagai kepedulian terhadap kesejahteraan umat. Pfeiffer dan Harrison mengatakan bahwa kepatuhan orang Yahudi pada prinsip kesetiaan kepada pemerintahan negara di mana mereka hidup adalah salah satu alasan mengapa mereka dapat bertahan hidup sampai kini.<sup>9</sup> Ada dua perintah yang seharusnya dikerjakan umat Tuhan terhadap wilayah dimana dia tinggal yaitu: *wedirshu et shelom ha'ir* (mengusahakan kesejahteraan kota) dan *hitpalelu* (berdoa). Kata kerja imperatif *dirshu* berasal dari kata dasar *darash* yang artinya “mencari, menyelidiki, mengupayakan”. Apa

---

<sup>6</sup> JL. CH. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 18.

<sup>7</sup> Luis Palau, “Bagaimana Seseorang menjadi Kristen,” *Pola Hidup Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), 3.

<sup>8</sup> Richard M. Daulay, *Agama dan Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 328.

<sup>9</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe, volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2014), 18.

yang diupayakan atau apa yang dicari? *Shalom* terhadap kota. Kata Ibrani *shalom* dalam Yeremia 29:7 diterjemahkan *peace and prosperity* (*New English Translation*), *peace* (*King James Version*) atau *welfare* (*Complete Jewish Bible*).

Di dalam sejarah konteks Indonesia, hubungan gereja dan negara mengalami fluktuatif dan kompleksitas sebagaimana faktor-faktor politik, sosial dan agama begitu kuat terlibat.<sup>10</sup> Bahkan Junifrius Gultom menyebutkan bahwa partisipasi Kristen dalam pembangunan masyarakat memang masih kurang dan lemah.<sup>11</sup> Maka lewat tulisan ini, penulis menggugah semua umat Tuhan untuk berpartisipasi aktif dalam mensejahterakan kota dimana mereka ditempatkan Tuhan dengan: menunjukkan kepedulian bagi kaum lemah, menunjukkan kemurahan bagi yang kekurangan, memperjuangkan keadilan bagi semua umat.

### ***Menunjukkan Kepedulian bagi Kaum Lemah***

Tuhan melarang rupa-rupa pemerasan dan kekejaman. Dalam Ulangan 15:1-11, penulis melihat bagaimana Tuhan yang sangat bermurah hati kepada para budak Ibrani, baik laki-laki, maupun perempuan. Di mana pada setiap tahun ketujuh harus dilakukan pembebasan budak. Bahkan ketika seorang budak dilepaskan, mereka tidak boleh dilepaskan dengan tangan hampa, tetapi harus dengan tangan yang penuh (Ul. 15:13-14). Umat Tuhan zaman Perjanjian Lama juga diatur untuk menyediakan perlindungan bagi kaum miskin, orang asing, janda dan anak-anak yatim. Seperti larangan memungut bunga dari dari sesama saudara sebangsa (Ul. 23:19-23), larangan mengambil gadaian (Ul. 24:6-13), larangan memperkosa hak orang asing, anak yatim dan janda (Ul. 24:17-18), menyediakan bagian orang asing, anak yatim dan janda dari hasil ladang (Ul. 24:19-22).

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, juga terdapat tuntutan dilaksanakannya hak wanita. Pelayan atau hamba perempuan mendapat bagian dalam hasil panen (Ul. 16:11, 14), hak dari tawanan perempuan yang telah dijadikan isteri (Ul. 21:10-14), bila isteri pertama tidak dicintai (Ul. 21:15-17), hak wanita yang kena tuduhan palsu (Ul. 22: 13-19), hal gadis yang bertunangan yang diperkosa (Ul. 22:25-27), perlindungan terhadap janda, isteri saudara yang telah mati (Ul. 25:5-10).<sup>12</sup> Ayat-ayat ini mewakili banyak ayat lain dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai pembela orang miskin dan tak berdaya.

Cristopher Wright menyatakan bahwa Hukum Taurat menyiratkan tiga hal sebagai hukum bagi umat Tuhan yang mengatur kehidupan kerja, yaitu: (1) Syarat: budak-budak Ibrani harus diberikan kesempatan untuk memperoleh kebebasan sebagai budak setelah enam tahun bekerja. (2) Pembayaran Upah: pekerja harus dibayar secara penuh dan segera (Ul. 24:14-15). (3) Istirahat: pada hari Sabat pekerja waktunya istirahat, suatu prinsip dan hak istimewa sejak penciptaan, harus ditaati oleh majikan, pekerja dan bahkan binatang-binatang yang bekerja, tidak hanya atas dasar teladan yang diberikan Allah dalam penciptaan, tetapi juga atas dasar karya penebusan-Nya (Ul. 5:15). Selain istirahat

<sup>10</sup> Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal* (Jakarta: Bethel Press, 2015), 204.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 207.

<sup>12</sup> L.J. Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 12-34* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 17-18.

mingguan yang teratur itu, budak dan orang lain yang tinggal di rumah dan para pekerja upahan harus diizinkan untuk menikmati perayaan-perayaan besar dan hari raya agama. Dalam kehidupan pertanian yang memerlukan tenaga fisik yang keras dan lama, keringanan yang teratur seperti ini tidak ternilai harganya.<sup>13</sup>

Jadi orang-orang dalam Perjanjian lama dihubungkan dengan Allah karena kemurahan-Nya yang besar. Mereka itu diistimewakan sebagai umat yang mengalami kemurahan Allah. Pada saat yang sama mereka saling berhubungan karena kemurahan yang sama. Sebagai orang-orang yang menjadi sasaran kasih Allah, maka pada gilirannya manusia (pria dan wanita) harus juga menunjukkan kasih itu. Seperti tegoran Nabi Mika 6:8, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan Allahmu?”<sup>14</sup>

Tema utama nubuatan nabi Amos adalah “keadilan sosial.” Amos menegur umat Israel karena ketidak mampuan mereka untuk berbuat jujur (Am. 3:10). Nabi menekankan aspek-aspek “internal” dari hubungan perjanjian dengan YHWH, termasuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan menaati hukum-hukum-Nya. Himbauannya yang bersemangat untuk masyarakat yang lemah, miskin, berkekurangan, dan menderita (Am. 2:6-7; 5:11-12; 8:4, 6), dan kritiknya terhadap para penindas yang kaya raya, pedagang-pedagang yang tidak jujur, penguasa-penguasa yang korup, para hakim dan ahli hukum yang oportunistis dan imam-imam palsu (Am. 4:1; 6:1; 7:8-9).<sup>15</sup> Dalam Perjanjian Lama, Allah sangat memberikan perhatian kepada orang-orang lemah, yang hidup dalam kekelaman dan yang hak-haknya begitu mudah dilanggar. Para janda, yatim piatu, bahkan orang asing adalah mereka yang tak dapat menuntut hak-hak mereka di depan hukum, sebahagian karena jenis kelamin mereka (wanita tidak sederajat dengan pria), sebahagian lagi karena usia muda mereka, ataupun karena mereka tidak memiliki hak-hak sipil yang penuh. Walther Elchrodt menggambarkan perintah Allah untuk memperlakukan orang-orang dan lemah sebagai sesuatu yang sangat serius, sehingga Ia menganggap penindasan sebagai bentuk kesalahan berdarah dan mengancam untuk menghukum pelakunya dengan pedang.<sup>16</sup>

### ***Menunjukkan Kemurahan bagi yang Kekurangan***

Alkitab sangat banyak membicarakan tentang kemiskinan. Kemiskinan dalam Perjanjian Lama dapat diterangkan berdasarkan istilah-istilah yang dipakai, misalnya: a) *ani* terdapat 77 kali dalam PL, dan *anaw* kata yang berdekatan dengan *ani* terdapat 20 kali. *Ani* diidentikkan kepada seseorang yang menderita dari tekanan oleh kuasa, sehingga menyebabkan kemiskinan ekonomi yang begitu lemah. Miskin dalam hal ini adalah menderita, yang bernasib sial, menyedihkan.<sup>17</sup> *Ani* juga adalah orang yang membungkuk,

<sup>13</sup> Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 78.

<sup>14</sup> Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, 157.

<sup>15</sup> Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 610.

<sup>16</sup> Walther Elchrodt, *Amanat Sosial Perjanjian Lama*, dikutip oleh Verne Vletcher (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2007), 452.

<sup>17</sup> Ernest Jenni, *Theological Lexicon Of The Old Testament* ([t.t.]: Hendrikson Publishers, 1997), 993.

yang hidup dalam keadaan rendah, dia harus memandang ke atas bila berhadapan dengan orang yang lebih tinggi, dan mereka adalah orang-orang yang ditekan, dijajah, dijerumuskan. Sedangkan *anaw* adalah orang-orang yang merasa dirinya rendah, kemiskinan dalam hal ini adalah kemiskinan rohani.<sup>18</sup> Pendapat ini juga didukung oleh E.P. Gintings yang mengatakan bahwa kata *ani* sejajar dengan kata *anaw* artinya yang hina, yang ditindas, dirundung, dianiaya, yang ditekan, yang rendah, yang menderita dan disakiti. Jadi *ani* berarti seseorang yang ditindas atau ditekan sehingga mengalami kesengsaraan dan kesakitan, atau sebagai korban lain.

Kata lain untuk menunjuk orang miskin adalah *ebyon*, sering kali menunjuk kepada orang yang berada dalam posisi meminta (selaku pengemis, meminta di hadapan Allah), dan semua kata ini dalam Alkitab sarat dengan emosi.<sup>19</sup> Kata *ebyon* digunakan sebanyak 61 kali. Munculnya kata *ebyon* mungkin berasal dari bahasa semitik yaitu *abnah* yang artinya miskin, lemah, orang yang sedang kekurangan.<sup>20</sup> *Dal* artinya orang yang lemah dan tidak berdaya. Kata *dal* terdapat 48 kali dalam PL. *Dal* berasal dari *dalal* yang artinya rendah, lemah dan hina. Kata ini menunjuk kepada orang yang tidak mampu, lemah secara sosial ekonomi dan dianggap rendah oleh masyarakat dan tidak mendapat perlindungan dari raja. Juga ada pengertian *dal* yaitu menyatakan lemah secara fisik (Kej. 41:19-22; II Sam. 13:6).<sup>21</sup>

Kata *rush* dipakai sebanyak 21 kali dalam Perjanjian Lama, yang berarti menjadi miskin, dan berkekurangan. *Rush* menunjuk kepada kemiskinan ekonomis yang sangat parah, yang lebih netralnya *rush* disebut sebagai orang-orang fakir miskin. Berdasarkan kata kerjanya *rush* berarti “menjadi miskin” berada dalam keadaan miskin.<sup>22</sup> Kata *miskein* terdapat 6 kali dalam Perjanjian Lama. Kata ini menunjuk kepada orang yang bergantung kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. *Miskein* merupakan bentuk maskulin tunggal dari *sakan* yang berarti tidak mempunyai sesuatu, miskin, melarat, malang, dan sedih. *Miskein* adalah mereka yang hidup sebagai masyarakat rendah atau masyarakat bawahan yang sejak lahirnya miskin karena status ekonomi keluarganya rendah (Pkh. 4:13; Ul. 8:9).<sup>23</sup>

Pelayanan diakonia yang identik dengan pelayanan sosial merupakan panggilan bagi umat Kristen. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru selalu menonjolkan kepentingan pelayanan sosial dan pertanggungjawaban dalam masyarakat. Dalam Alkitab jelas dikatakan bahwa Yesus Tuhan bukan hanya berkhotbah, tetapi juga melakukan mukjizat-mukjizat untuk membantu orang sakit dan miskin, dan membangkitkan manusia dari kematian. Sesudah kenaikan Yesus Kristus ke surga, Yesus menyuruh para murid-Nya untuk meneladani-Nya dengan melayani kebutuhan rohani dan jasmani. Situasi masa kini

<sup>18</sup> Conrad Boerma, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Sorga?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 11-12.

<sup>19</sup> Ibid. Kemudian kata ini menekankan perlawanan antara ekonomi kaya yang melawan orang-orang yang kurang mujur dan yang ditindas.

<sup>20</sup> Jenni, *Theological Lexicon Of The Old Testament*, 16.

<sup>21</sup> Ibid., 935.

<sup>22</sup> Boerma, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Sorga?* 13.

<sup>23</sup> Jenni, *Theological Lexicon Of The Old Testament*, 139.

di dunia ini dan juga di Indonesia digambarkan oleh kemiskinan, ketidakadilan. Maka M.S.E. Simorangkir mengatakan: “Umat Kristen dipanggil untuk menganggap serius pertanggung-jawaban mereka terhadap masyarakat dan terhadap pelayanan diakonia.”<sup>24</sup>

Perintah untuk menolong orang miskin dalam nama Tuhan Yesus Kristus merupakan kesaksian Alkitab yang sangat jelas: semua orang yang telah dipanggil dalam nama-Nya harus berjalan dalam kasih (Ef. 5:2). Umat Tuhan harus mengerjakan belas kasihan (II Kor. 1:3-4). Umat Tuhan harus bergumul dengan keadilan dan mempraktikkan kemurahan, kesenangan, dan kemerdekaan, baik kepada orang-orang dewasa maupun anak-anak di mana pun mereka berada (Zak. 7:8-10). Gereja lembaga non-profit memiliki kegiatan manajemen, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia, keuangan, dan juga kegiatan. Jumlah dan perubahan data yang berlangsung secara rutin atau tak tentu memerlukan pengelolaan. Larry Burkett menjelaskan, “Allah bisa menggunakan uang untuk meningkatkan serta mengarahkan hidup kita. Iblis juga bisa menggunakan uang untuk membelenggu dan membuat kita menyimpang. Umat Kristen hendaknya menyadari bahaya keterlibatan dan perbudakan uang.”<sup>25</sup> Gereja seharusnya dapat mengelola keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat sehingga nama Tuhan dimuliakan. Inilah yang harus diberitakan oleh gereja kepada dunia. Itu sebabnya tugas gereja adalah: gereja harus bersekutu (*koinonia*) yaitu menghayati shalom, gereja harus bersaksi (*marturia*) yaitu memberitakan shalom, gereja harus melayani (*diakonia*) yaitu mendemonstrasikan shalom.

### ***Memperjuangkan Keadilan bagi Semua Umat***

Di dunia ini dimana ada orang kaya dan miskin, seringkali mereka yang mempunyai kekayaan menarik keuntungan dari mereka yang mempunyai sedikit, dan sering mendapat lebih banyak dengan merugikan orang miskin yang diperas (Mzm. 10:2, 9-10; Yes. 3:14-15; Yer. 2:34).<sup>26</sup> Namun di sisi lain, dapat terjadi bahwa orang miskin diperlakukan istimewa. Inipun tidak dapat dibenarkan. Maka keadilan tidak pilih kasih. Baik orang kaya maupun orang miskin tidak boleh menerima sikap pilih kasih di pengadilan (Kel. 23:2-3, 6; Ul. 1:17). Dalam Perjanjian Lama, peradilan harus bersih. Dilarang memutar balikkan keadilan dan menerima suap (Ul. 16:18-20). Perlunya kesaksian yang sah dan keadilan (Ul. 19:15-21), mereka yang tidak bersalah tidak boleh dibunuh dengan disediakannya kota-kota perlindungan (Ul. 19:1-10). Dilarangnya pemakaian uang suap (Ul. 16:19b; 27:25). Larangan menipu dalam dagang atau timbangan yang menipu (Ul. 25:13-16). Tidak ada damai sejahtera tanpa didahului oleh penegakkan kebenaran dan pelaksanaan keadilan sosial sebagaimana dikatakan dalam Yesaya 32:17, “Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya.” Frasa “Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera” dalam bahasa Ibrani *wehayah maashe hatsedaqah, shalom* yang bermakna “barangsiapa ada yang mengerjakan kebenaran/keadilan maka akan terjadi damai sejahtera.”

---

<sup>24</sup> M.S.E. Simorangkir (ed), *Bertunas Di Pelataran Allah*, (Siantar: Kolportase GKPI, 1995), hlm. 191.

<sup>25</sup> Larry Bukett, *How to Manage Your Money* (Batam: Interaksara, 2005), hlm. 33.

<sup>26</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 1410.

Walaupun orang Kristen merupakan kaum minoritas dalam bangsa ini, akan tetapi pengaruhnya atas masalah sosial dapat menjadi cukup besar. Hal ini dapat terlihat dari berbagai hal misalnya, orang Kristen dapat menulis artikel-artikel atau masalah sosial dalam majalah ataupun surat kabar. Orang Kristen dapat berpartisipasi dalam bidang politik. Pengaruh Kristen dapat dilaksanakan melalui persekutuan gereja-gereja di Indonesia sebagai sarana hubungan antara gereja-gereja dengan pemerintah. Gereja dapat memberi pembinaan kepada pejabat-pejabat dan pegawai-pegawai Kristen dalam pemerintah di tingkat nasional, tingkat daerah dan tingkat lokal. Orang-orang Kristen dapat mengembangkan hubungan baik dengan pejabat-pejabat yang bukan Kristen sehingga dapat bekerja sama dengan mereka demi pembangunan masyarakat juga gereja. Gereja sangat membutuhkan anggota-anggota yang mempunyai keahlian dalam bidang yang menyangkut masalah-masalah sosial dan juga mengerti perspektif Kristen dimana perspektif Kristen menekankan keadilan bagi orang miskin dan lemah sesuai dengan yang ditekankan dalam Alkitab.<sup>27</sup> Allah memberi perhatian bagi yang miskin dan yang lemah dalam ekonomi dan ini merupakan tekanan strategis dari Allah. Tetapi bukan berarti Allah berpihak pada orang yang lemah, dan orang yang miskin, lalu yang lain dinomor-duakan, melainkan Allah mengasihi semua orang.

## KESIMPULAN

Tugas Tuhan Yesus di dunia adalah membawa keselamatan bagi dunia (Yoh. 3:16), sedangkan tugas gereja tidak lain melanjutkan tugas Tuhan Yesus Kristus di dunia ini. Keselamatan yang dibawa Yesus, itu juga yang dibagikan oleh umat Tuhan sepanjang masa, yaitu *shalom* atau kehidupan yang damai sejahtera sepenuh-penuhnya dan seutuh-utuhnya, jiwa raga, lahir batin, material, emosional, mental, intelektual dan spiritual, personal dan sosial, sekarang dan nanti, di sini dan di sana (Yes. 11). Umat Tuhan bertanggungjawab bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengasihi orang-orang tertindas dengan: "... membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, ... memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, ... memecah-mecah roti bagi orang yang lapar dan membawa ke rumah orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila melihat orang telanjang, ... memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudara sendiri!" (Yes. 58:6-7).

## REFERENSI

- Abineno JL. CH. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.  
 Boerma, Conrad. *Dapatkan Orang Kaya Masuk Sorga?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.  
 Bukett, Larry. *How to Manage Your Money*. Batam: Interaksara, 2005.  
 Cairns, I.J. *Kitab Ulangan Pasal 12-34*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.  
 Daulay, Richard M. *Agama dan Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

---

<sup>27</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 128-131.

- Dyrnes, Willyam. *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas 1993.
- Elchrodt, Walther. *Amanat Sosial Perjanjian Lama*, dikutip oleh Verne Vletcher. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal*. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Hill, Andrew E dan John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Jenni, Ernest. *Theological Lexicon Of The Old Testament*. [t.t.]: Hendrikson Publishers, 1997.
- Kaiser Jr, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Nainggolan, Togar. “Peranan Tokoh Agama dalam Pembangunan Menuju Masyarakat yang Beriman dan Sejahtera” dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.